

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

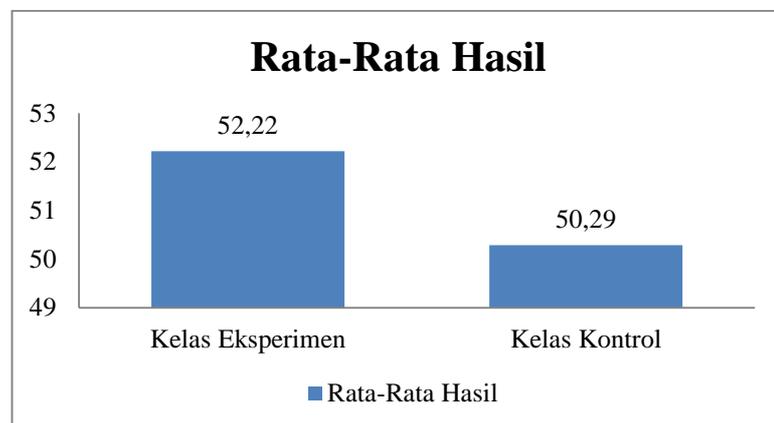
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *inquiry social complexity* terhadap *critical and creative thinking skills* peserta didik pada materi hidrolisis garam dengan menggunakan sampel sebanyak 70 peserta didik yang berasal dari kelas XI IA 1 dengan jumlah 36 peserta didik dan XI IA 2 dengan jumlah 34 peserta didik yang dilaksanakan di SMAN 4 Banjarbaru. Pemilihan sampel berdasarkan pemilihan dari sekolah dalam menentukan guru mata pelajaran yang mengampu kelas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian *posttest-only design with nonequivalent control groups*. Berdasarkan desain penelitian tersebut, terdapat dua kelas penelitian, yaitu kelas XI IA 1 sebagai kelas eksperimen dengan perlakuan menggunakan model *inquiry social complexity* dan kelas XI IA 2 sebagai kelas kontrol dengan perlakuan menggunakan model inkuiri terbimbing.

Data penelitian didapatkan berdasarkan pengambilan data kemampuan awal peserta didik dan *post-test* pada masing-masing kelas penelitian. Adapun tujuannya untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang muncul sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Data kemampuan awal peserta didik didapatkan dari nilai hasil pembelajaran materi sebelumnya dan *post-test* adalah soal dengan bentuk pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis sebagai berikut.

1. Hasil Data Kemampuan Awal Peserta Didik

Tabel 4. 1 Hasil Data Kemampuan Awal Peserta Didik

Keterangan	Data Kemampuan Awal	
	Ekperimen	Kontrol
Jumlah Sampel (N)	36	34
Skor Minimum	20	20
Skor Maksimum	80	80
Rata-Rata	52,22	50,29
Standar Deviasi	16,408	17,664



Gambar 2. Hasil Rata-rata Data Kemampuan Awal Peserta Didik

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata data kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata peserta didik mencapai 52,22 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata peserta didik mencapai 50,29. Berdasarkan rata-rata kedua kelas tersebut mempunyai selisih sebesar 4,93.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas Data Kemampuan Awal Peserta Didik

Tabel 4. 2 Uji Normalitas Data Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Tests of Normality</i>							
	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kemampuan Awal	hasil kelas eksperimen	0,154	36	0,030	0,942	36	0,057
	hasil kelas kontrol	0,132	34	0,139	0,939	34	0,059

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan hasil dari uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol mengenai hasil data kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan nilai Sig. $0,057 > 0,05$ yang menandakan data terdistribusi normal. Hasil data kemampuan awal pada kelas kontrol menunjukkan nilai Sig. $0,059 > 0,05$ yang juga menandakan data terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil data kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan distribusi normal. Disebut distribusi normal karena data yang mendekati nilai rata-rata lebih sering muncul daripada data yang jauh dari nilai rata-rata.

2) Uji Homogenitas Hasil Data Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4. 3 Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Kemampuan Awal	<i>Based on Mean</i>	0,205	1	68	0,652
	<i>Based on Median</i>	0,215	1	68	0,645
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,215	1	67,915	0,645
	<i>Based on trimmed mean</i>	0,204	1	68	0,653

Hasil uji homogenitas yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,652 yang lebih besar dari nilai 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data yang diuji bersifat homogen. Bersifat homogenitas pada uji homogenitas artinya data yang diteliti mempunyai karakteristik yang sama dalam hal struktur atau komposisi.

b. Uji Hipotesis Hasil Data Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hipotesis Data Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Independent Sample Test</i>						
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
hasil data kemampuan awal peserta didik	<i>Equal variances assumed</i>	0,205	0,652	0,473	68	0,637
	<i>Equal variances not assumed</i>			0,472	66,844	0,638

<i>Independent Sample Test</i>					
	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
<i>not assumed</i>					

Uji hasil data kemampuan awal peserta didik digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari keadaan awal yang sama atau tidak. Uji ini menggunakan uji *independent sample t-test*. Hipotesis yang digunakan, yaitu H_0 = tidak ada perbedaan rata-rata pada kemampuan awal peserta didik dan H_a = ada perbedaan rata-rata kemampuan awal peserta didik (Hidayat & Taufiqurrahman, 2022). Adapun kriteria menggunakan nilai t, maka untuk H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Namun, jika menggunakan Sig. (2-tailed) untuk H_0 diterima jika Sig. (2-tailed) $> 0,05$ dan H_a diterima jika Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Kesimpulan pengambilan keputusan adalah H_0 = tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan awal peserta didik (Londa & Domu, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada uji hipotesis sebesar $0,637 > 0,05$. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan awal peserta didik sebelum dilaksanakan model pembelajaran *inquiry social complexity* terhadap

creative thinking skills peserta didik pada materi hidrolisis garam di kelas XI IA di SMAN 4 Banjarbaru.

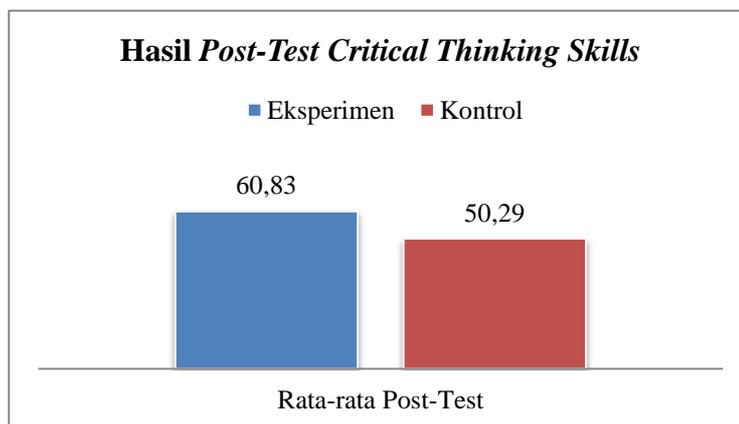
Kesimpulan tersebut menyebutkan tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan awal peserta didik. Artinya kelas eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan yang sama sehingga dalam pemilihan sampel untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol bebas ditentukan pada kelas mana yang dipilih tidak berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol.

2. Hasil *Post-Test Critical Thinking Skills*

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari penyebaran data skor *post-test* dari kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. 5 Hasil *Post-Test Critical Thinking Skills*

Keterangan	<i>Post-Test</i>	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel (N)	36	34
Skor Minimum	30	40
Skor Maksimum	90	90
Rata-Rata	60,83	50,29
Standar Deviasi	15,189	17,664



Gambar 3. Hasil Rata-rata *Post-Test Critical Thinking Skills*

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata *critical thinking skills* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata peserta didik mencapai 60,83 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata peserta didik mencapai 50,29. Hal tersebut menandakan bahwa *critical thinking skills* peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Setelah menggunakan model pembelajaran *inquiry social complexity*, nilai *post-test* kelas eksperimen juga lebih tinggi 10,54. Berdasarkan hasil rata-rata dan selisih tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry social complexity* memberikan pengaruh positif terhadap *critical thinking skills* peserta didik.

a. Uji Prasyarat *Post-Test*

1) Uji Normalitas *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Sebelum menganalisis hasil *post-test*, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. 6 Uji Normalitas Skor *Post-Test Critical Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Tests of Normality</i>							
Hasil	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Critical Thinking Skills</i>	<i>Post-test</i> kelas eksperimen	0,161	36	0,019	0,947	36	0,084
	<i>post-test</i> kelas kontrol	0,132	34	0,139	0,939	34	0,059

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan hasil dari uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol mengenai hasil *post-test*. Hasil *post-test* kelas eksperimen menunjukkan nilai Sig. 0,084 > 0,05 yang menandakan bahwa data terdistribusi normal. Pada hasil *post-test* kelas kontrol menunjukkan nilai Sig. 0,059 > 0,05 yang juga menandakan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan distribusi normal. Disebut distribusi normal karena data yang mendekati nilai rata-rata lebih sering muncul dari pada data yang jauh dari nilai rata-rata.

2) Uji Homogenitas Skor *Post-Test Critical Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tahap selanjutnya adalah uji homogenitas pada hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Informasi mengenai hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Skor *Post-Test Critical Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Hasil <i>Critical Thinking Skills</i>	<i>Based on Mean</i>	1,070	1	68	0,305
	<i>Based on Median</i>	1,167	1	68	0,284
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1,167	1	67,633	0,284
	<i>Based on trimmed mean</i>	1,111	1	68	0,295

Hasil uji homogenitas yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,305 yang lebih besar dari nilai 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen. Bersifat homogenitas pada uji homogenitas artinya data yang diteliti mempunyai karakteristik yang sama dalam hal struktur atau komposisi.

b. Uji Hipotesis Skor *Post-Test Critical Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Setelah melakukan uji prasyarat, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis dengan menggunakan metode *independent sample t-test* pada skor *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Informasi tentang hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel berikut.

1. Uji Hipotesis *Post-Test Critical Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis Skor *Post-Test Critical Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

		<i>Independent Sample Test</i>				
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
hasil <i>critical thinking skills</i>	<i>Equal variances assumed</i>	1,070	0,305	2,681	68	0,009
	<i>Equal variances not assumed</i>			2,670	65,202	0,010

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada uji hipotesis sebesar $0,009 < 0,05$. Hal

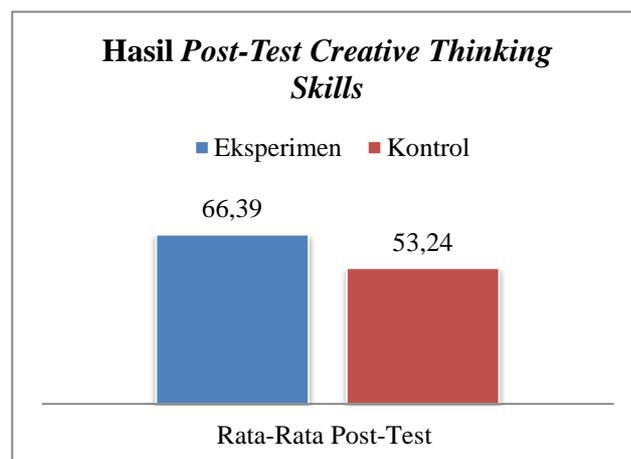
tersebut menandakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry social complexity* secara signifikan mempengaruhi *critical thinking skills* peserta didik pada materi hidrolisis garam di kelas XI IA di SMAN 4 Banjarbaru.

2. Hasil *Post-Test Creative Thinking Skills*

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari penyebaran data skor *post-test* dari kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. 9 Hasil *Post-Test Creative Thinking Skills*

Keterangan	<i>Post-Test</i>	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel (N)	36	34
Skor Minimum	40	20
Skor Maksimum	90	80
Rata-Rata	66,39	53,24
Standar Deviasi	13,342	16,278



Gambar 4. Hasil Rata-rata *Post-Test Creative Thinking Skills*

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata *creative thinking skills* peserta didik

pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata peserta didik mencapai 66,39 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata peserta didik mencapai 53,24. Hal tersebut menandakan bahwa *creative thinking skills* peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Setelah menggunakan model pembelajaran *inquiry social complexity*, nilai *post-test* kelas eksperimen juga lebih tinggi 13,15. Berdasarkan hasil rata-rata dan selisih tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry social complexity* memberikan pengaruh positif terhadap *creative thinking skills* peserta didik.

a. Uji Prasyarat *Post-Test*

1) Uji Normalitas Skor *Post-Test Creative Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Sebelum menganalisis hasil *post-test*, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 10 Uji Normalitas Skor *Post-Test Creative Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Tests of Normality</i>							
Hasil <i>Creative Thinking Skills</i>	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
	<i>post-test</i> kelas eksperimen		0,156	36	0,026	0,943	36
<i>post-test</i> kelas kontrol		0,167	34	0,017	0,940	34	0,061

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan hasil dari uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol mengenai hasil *post-test creative thinking skills*. Pada hasil *post-test* kelas eksperimen menunjukkan nilai Sig. 0,062 > 0,05 yang menandakan bahwa data terdistribusi normal. Pada hasil *post-test* kelas kontrol menunjukkan nilai Sig. 0,061 > 0,05 yang juga menandakan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan distribusi normal. Disebut distribusi normal karena data yang mendekati nilai rata-rata lebih sering muncul daripada data yang jauh dari nilai rata-rata.

2) Uji Homogenitas Skor *Post-Test Creative Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tahap selanjutnya adalah uji homogenitas pada hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Informasi mengenai hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Homogenitas Skor *Post-Test Creative Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Hasil <i>Creative Thinking Skills</i>	<i>Based on Mean</i>	1,219	1	68	0,273
	<i>Based on Median</i>	0,637	1	68	0,427
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,637	1	64,782	0,428
	<i>Based on trimmed mean</i>	1,314	1	68	0,256

Hasil uji homogenitas yang diperoleh dari Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,273 yang lebih besar dari nilai 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data yang diuji bersifat homogen. Bersifat homogenitas artinya data yang diteliti mempunyai karakteristik yang sama dalam hal struktur atau komposisi.

a. Uji Hipotesis Skor *Post-Test Creative Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Setelah melakukan uji prasyarat, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis dengan menggunakan metode *independent sample t-test* pada skor *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Informasi tentang hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel berikut.

1. Uji Hipotesis *Post-Test Creative Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis *Post-Test Creative Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

		<i>Independent Sample Test</i>				
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil <i>creative thinking skills</i>	<i>Equal variances assumed</i>	1,219	0,273	3,706	68	0,000
	<i>Equal variances not assumed</i>			3,685	63,905	0,000

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada uji hipotesis sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis

alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry social complexity* secara signifikan mempengaruhi *creative thinking skills* peserta didik pada materi hidrolisis garam di kelas XI IA di SMAN 4 Banjarbaru.

3. Respon Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran Dengan Model *Inquiry Social Complexity* Pada Materi Hidrolisis Garam

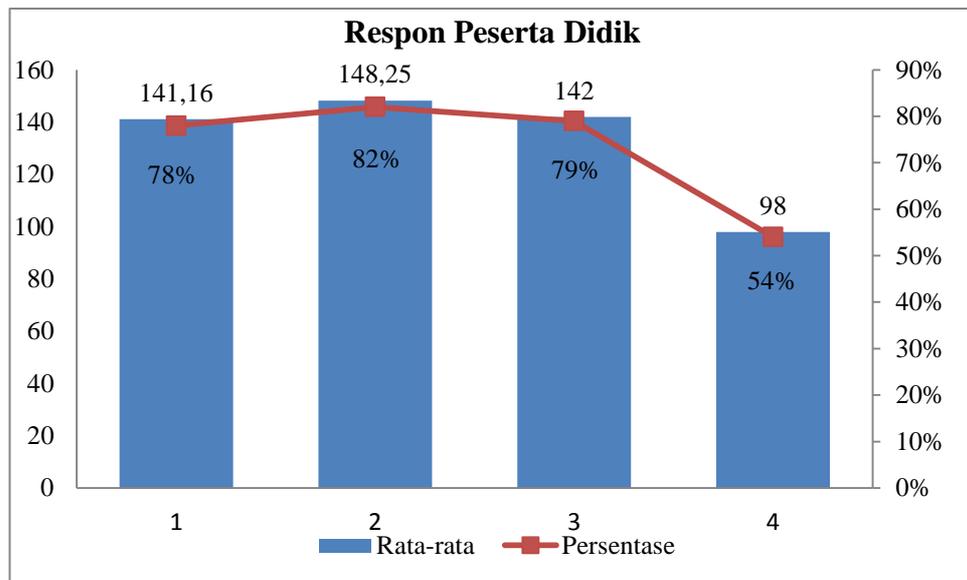
Data respon peserta didik mengenai penggunaan model *inquiry social complexity* terhadap *critical and creative thinking skills* pada materi hidrolisis garam. Angket terdiri dari satu aspek yaitu tentang respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *inquiry social complexity*.

Pada aspek tersebut berjumlah tiga belas pernyataan dan data hasil respon peserta didik didapatkan dari penyebaran angket setelah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model *inquiry social complexity* selesai.

Adapun respon peserta didik dapat dilihat pada rekapitulasi perhitungan hasil yang di dapatkan melalui pengisian kuesioner pada *google form* yang disebar di kelas yang menggunakan model pembelajaran *inquiry social complexity*. Dalam kuesioner memuat tiga belas pernyataan yang ditujukan untuk peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perasaan peserta didik yang timbul setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *inquiry social complexity*. Berikut rekapitulasi hasil respon peserta didik dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. 13 Rekapitulasi Respon Peserta Didik

Aspek	No	Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
Respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran <i>inquiry social complexity</i>	1,2,5,6, 8, dan 12	141,16	78%	Baik
Respon peserta didik terhadap peningkatan <i>critical</i> dan <i>creative thinking skills</i>	7,9,10, dan 11	148,25	82%	Sangat Baik
Respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran pada materi hidrolisis garam	3 dan 4	142	79%	Baik
Respon peserta didik terhadap guru menggunakan model pembelajaran	13	98	54%	Cukup Baik
Rata-rata		132,35	73,25%	Baik



Gambar 5. Rekapitulasi Respon Peserta Didik

Berdasarkan Tabel diperoleh nilai persentase angket peserta didik setiap aspek berbeda-beda. Pada aspek pertama diperoleh nilai rata-rata 141,16 dengan persentase 78% dengan kategori baik. Pada aspek kedua diperoleh nilai rata-rata 148,25 dengan nilai persentase 82% dengan kategori sangat baik. Pada aspek ketiga diperoleh nilai rata-rata 142 dengan nilai persentase 79% dengan kategori baik. Pada aspek yang keempat diperoleh nilai rata-rata 98 dengan nilai persentase 54% dengan kategori cukup baik. Adapun rata-rata keseluruhan aspek sebesar 132,35 dengan nilai persentase sebesar 73,25% dengan kategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat respon yang baik terhadap penggunaan model pembelajaran *inquiry social complexity* terhadap *critical* dan *creative thinking skills* peserta didik pada materi hidrolisis garam.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry social complexity* terhadap *critical and creative thinking skills* peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sebanyak dua kali pertemuan pada kelas XI IA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IA 2 sebagai kelas kontrol. Data diperoleh dari hasil *pre-test*, *post-test*, dan angket respon peserta didik. Berdasarkan hasil olahan data penelitian yang diperoleh, maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut.

Pengaruh model pembelajaran *inquiry social complexity* terhadap *critical and creative thinking skills* peserta didik dapat dilihat dari hasil uji *independent sample t test* pada skor *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji tersebut apabila menunjukkan bahwa nilai dari Sig. (2-tailed) $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *inquiry social complexity* terhadap *critical and creative thinking skills* peserta didik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Rachmadani, (2023) yang menyatakan bahwa nilai yang dilihat dari Sig. (2-tailed).

1. *Critical Thinking Skills*

Hasil *critical thinking skills* dapat dilihat pada hasil skor *post-test* kelas eksperimen yang menyatakan konsisten lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model *inquiry social complexity* memberikan pengaruh terhadap *critical thinking skills*.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1, terdapat perbedaan rata-rata *critical thinking skills* kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata nilai skor *post-test* kelas eksperimen sebesar 60,83 dan kelas kontrol sebesar 50,29 dengan nilai selisih sebesar 10,54. Dari hasil rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa model *inquiry social complexity* berpengaruh terhadap *critical thinking skills*. Tetapi, sebelum memastikan ada pengaruh tersebut, langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan uji prasyarat.

Hasil dari uji prasyarat menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal dan bersifat homogen. Selanjutnya di uji hipotesis menggunakan metode *independent sample test* yang diperoleh nilai Sig.(2-tailed) kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *inquiry social complexity* mempunyai pengaruh terhadap *critical thinking skills* peserta didik pada materi hidrolisis garam di SMAN 4 Banjarbaru.

2. Creative Thinking Skills

Hasil *creative thinking skills* dapat dilihat pada hasil skor *post-test* kelas eksperimen yang menyatakan konsisten lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model *inquiry social complexity* memberikan pengaruh terhadap *creative thinking skills*.

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.7, terdapat perbedaan rata-rata *creative thinking skills* pada kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 66,39 dan kelas kontrol sebesar 53,24 dengan selisih rata-rata sebesar 13,15. Dari hasil rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa model *inquiry social complexity* berpengaruh terhadap

creative thinking skills. Tetapi, sebelum memastikan ada pengaruh tersebut, langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan uji prasyarat.

Hasil dari uji prasyarat menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal dan bersifat homogen. Selanjutnya di uji hipotesis menggunakan metode *independent sample test* yang diperoleh nilai Sig.(2-tailed) kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *inquiry social complexity* mempunyai pengaruh terhadap *critical thinking skills* peserta didik pada materi hidrolisis garam di SMAN 4 Banjarbaru.

Berdasarkan kriteria pada Tabel 3.10 dan 3.11 tentang kriteria berpikir kritis dan kreatif, diperoleh nilai *critical thinking skills* kelas eksperimen sebesar 60,83 menunjukkan bahwa tingkat *critical thinking skills* peserta didik cukup kritis. Sementara itu, pada kelas kontrol diperoleh nilai sebesar 50,29, menunjukkan tingkat *critical thinking skills* peserta didik kurang kritis. Selanjutnya, diperoleh nilai *creative thinking skills* kelas eksperimen sebesar 66,39, menunjukkan bahwa tingkat *creative thinking skills* peserta didik cukup kreatif dan pada kelas kontrol diperoleh nilai sebesar 53,24, menunjukkan bahwa tingkat *creative thinking skills* peserta didik kurang kreatif. Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mempunyai *critical and creative thinking skills* yang lebih baik dari kelas kontrol.

Untuk mengetahui *critical thinking skills*, peneliti menggunakan beberapa indikator, yaitu: 1) Menyampaikan penjelasan sederhana, 2)

Membentuk keterampilan dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Membentuk penjelasan lebih lanjut, dan 5) Mengatur taktik dan strategi. Sedangkan untuk mengetahui *creative thinking skills*, penelitian ini menggunakan beberapa indikator, yaitu: 1) *Fluency* (Kefasihan), 2) *Flexibility* (Fleksibilitas), *Originality* (Keaslian), dan *Elaboration* (elaborasi/uraian).

Dalam kegiatan penelitian ini, dilibatkan dua kelompok kelas dengan model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *inquiry social complexity*, sedangkan pada kelas kontrol menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dalam model pembelajaran *inquiry social complexity*, peserta didik didorong untuk berkolaborasi atau bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, bersosialisasi, dan bertukar pikiran. Sedangkan pada pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik melakukan observasi dan studi kasus berdasarkan masalah yang ada.

Tabel 4. 14 Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran

No	Model Pembelajaran	Kelas	Hasil Observasi
1.	<i>Inquiry Social Complexity</i>	Eksperimen	100% Terlaksana
2.	Inkuiri Terbimbing	Kontrol	100% Terlaksana

Hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol terlaksana 100% sesuai dengan sintak model pembelajaran masing-masing dan juga sesuai dengan yang dirancang.

Terdapat perbedaan dalam langkah-langkah pembelajaran diantara dua model yang digunakan yaitu dimana pada model *inquiry social complexity* menekankan kepada kolaborasi antara kelompok sehingga

mereka mampu menghargai pendapat sesama anggota kelompok dan juga dapat saling berbagi informasi, serta mendorong aktif peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya.

Model pembelajaran *inquiry social complexity* terdiri dari lima tahapan (sintak) yang membantu dalam proses pembelajaran peserta didik. Tahap pertama adalah *observation team*, dimana peserta didik berkerja sama atau berkolaborasi untuk mengidentifikasi suatu masalah yang ada. Pada tahap ini peserta didik dapat menumbuhkan ide-ide dari teks yang disediakan sehingga peserta didik peka terhadap masalah yang menyebabkan mereka dapat berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik bekerja sama dapat dilihat pada Gambar berikut.



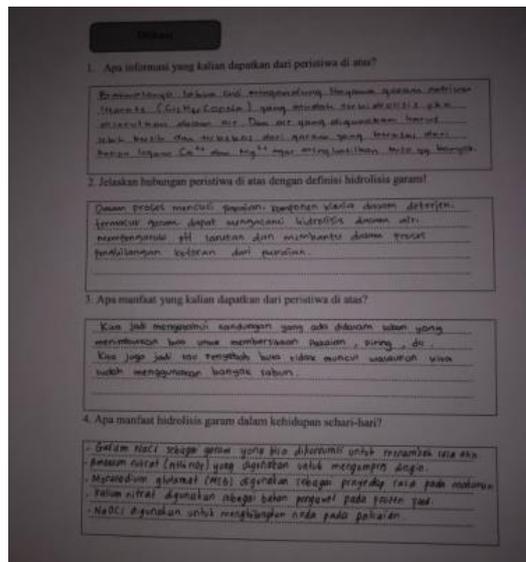
Gambar 6. Peserta Didik Berkelompok

Tahap kedua adalah *reconstruction*, dimana peserta didik membuat gagasan dan mengumpulkan data baik secara kualitatif atau kuantitatif. Tahap ini juga peserta didik mampu berpikir secara mendalam. Peserta didik membuat gagasan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 7. Peserta Didik Membuat Gagasan

Adapun peserta didik mengumpulkan data secara kualitatif atau kuantitatif dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 8. Peserta Didik Mengumpulkan Data

Tahap ketiga adalah *socialization*, mengungkapkan gagasan antar kelompok. Tahap ini peserta didik mampu memperoleh ide tambahan dari teman satu kelompok berdasarkan pengalaman yang mereka alami sehingga mereka dapat memperoleh informasi dan dapat mencerna serta

menganalisis kembali. Peserta didik mengungkapkan gagasan antar kelompok dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 9. Peserta Didik Mengungkapkan Gagasannya

Tahap keempat adalah *verification*, menganalisis kebenaran faktanya dari yang mereka dapatkan atau temukan. Tahap ini peserta didik dapat mengevaluasi kembali data yang dikumpulkan dan menghubungkannya dengan apa yang sedang mereka bicarakan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 10. Peserta Didik Menganalisis Data yang ditemukan

Tahap kelima adalah *applied communication*, mengungkapkan pendapatnya baik lisan atau tulisan secara bergantian untuk disepakati kebenarannya oleh guru.



Gambar 11. Peserta Didik Menyampaikan Pendapatnya

Tahap ini peserta didik dapat mengungkapkan ide atau pendapatnya sehingga terbentuk suatu keterbaharuan (Alfiantho & Sinaga, 2023). Semua sintak pada model *inquiry social complexity* dapat menumbuhkan *critical* dan *creative thinking skills* peserta didik.

Penggunaan model *inquiry social complexity* untuk mengurangi kekurangan model pembelajaran dan memastikan peserta didik dapat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan mencapai potensi akademik yang maksimal sebagai hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Supriyadi dkk., 2022). Model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk bertukar pendapat dengan peserta didik lainnya (Sajidan dkk., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Perdana dkk., (2020) bahwa penggunaan model pembelajaran

inquiry social complexity dapat meningkatkan *critical* dan *creative thinking skills* peserta didik pada pembelajaran kimia, khususnya materi hidrolisis garam.

Angket respon peserta didik terhadap proses pembelajaran menggunakan model *inquiry social complexity* terhadap *critical and creative thinking skills* peserta didik pada materi hidrolisis garam diberikan pada kelas eksperimen setelah pertemuan pembelajaran selesai dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket. Terdapat 13 pernyataan yang terdiri dari 12 pernyataan positif dan 1 pernyataan negatif yang mengarah pada empat aspek, yaitu respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *inquiry social complexity*, respon peserta didik terhadap peningkatan *critical* dan *creative thinking skills*, respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran pada materi hidrolisis garam, dan respon peserta didik terhadap guru menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan hasil dari analisis angket pada pertama, yaitu mengenai respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *inquiry social complexity* yang diperoleh nilai rata-rata sebesar 141,16 atau 78% dengan kategori baik. Adanya persentase tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry social complexity* membuat mereka lebih mudah memahami konsep yang abstrak, memberikan penjelasan yang lebih sederhana, dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas (Aprianisa dkk., 2023).

Pada aspek kedua, yaitu mengenai respon peserta didik terhadap peningkatan *critical* dan *creative thinking skills* yaitu diperoleh nilai rata-rata 148,25 atau 82% dengan kategori sangat baik. Adanya persentase tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan cara berpikir, mudah bekerja sama, dan lebih menghargai pendapat teman yang lain (Alfiantho & Sinaga, 2023).

Pada aspek ketiga, yaitu mengenai respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran pada materi hidrolisis garam diperoleh nilai rata-rata 142 atau 79% dengan kategori baik. Adanya persentase tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat memahami prinsip dan konsep tentang materi hidrolisis garam dan tidak membosankan peserta didik pada pembelajaran hidrolisis garam (Aprianisa dkk., 2023).

Aspek keempat, yaitu respon peserta didik terhadap guru menggunakan model pembelajaran diperoleh rata-rata 98 atau 54% dengan kategori cukup baik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru cukup efisien pada materi hidrolisis garam (Perdana dkk., 2020).

Berdasarkan analisis hasil angket respon peserta didik pada 4 aspek diperoleh nilai rata-rata 73,25% dengan kategori baik. Hal tersebut menandakan model *inquiry social complexity* dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif yang didapatkan dari mereka bekerja sama, bertukar pendapat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, model tersebut tidak membosankan, lebih mudah dipahami, saling menghargai

pendapat satu sama lain dan dapat membuat peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Hasil tersebut didapatkan dari pendapat mereka setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model *inquiry social complexity*. Mereka sebagian besar mengatakan bahwa model tersebut dapat membuat mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif terhadap suatu masalah, meningkatkan kerja sama, dan dapat bertukar pendapat bersama. Hal tersebut juga sependapat pada penelitian Hariri dkk. (2024) jika ditelusuri jawaban peserta didik pada pengisian angket respon diperoleh informasi bahwa yang membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak membosankan dan menarik, dapat meningkatkan *critical* dan *creative thinking skills*, lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, saling menghargai pendapat orang lain, memotivasi untuk mengerjakan tugas, dan lebih mudah memahami materi.